

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Miskin di Sulawesi Tengah

Agus Tri Basuki^{1*}, Roan Ramadhan Koem²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email Korespondensi: ¹agustribasuki@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the number of poor people in districts/cities in Central Sulawesi Province. This study uses a panel data regression approach. Panel data is a combination of time series data and cross section data. The data used in this study came from Central Sulawesi BPS from 2017 to 2021. The results showed that GRDP and the Poverty Line had a significant effect on the Number of Poor Population in Regencies/Cities in Central Sulawesi Province. Meanwhile, the number of unemployed and government spending in the education sector is not significant to the number of district/city poverty in Central Sulawesi Province.

Keywords: Panel Data, Poverty, Poverty Line, Government Spending

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kesejahteraan umum di Indonesia salah satunya dapat digambarkan berdasarkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin rendah tingkat kemiskinan menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk.

Menurut World Bank (2004) kemiskinan adalah sebuah keadaan dimana tidak tercapainya keadaan yang layak dengan penghasilan atau dengan kata lain World bank juga menyimpulkan bahwa orang yang memiliki pendapatann kurang dari USD 2 per hari adalah termasuk berada pada kondisi kategori miskin. Penyebab kemiskinan salah satunya adalah karena kurangnya pendapatan dan aset dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya kurang memadai. Pengentasan masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dengan permasalahan pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Menurut Todaro dan Smith (2006: 23), kemiskinan bukan suatu kondisi kekurangan suatu komoditi ataupun masalah kepuasan dari komoditi tersebut namun kemiskinan lebih cenderung merupakan kondisi masyarakat yang kurang dapat memaksimalkan fungsi dan mengambil manfaat dari komoditi tersebut.

Di dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat mengecap pendidikan yang baik, dan akses kehidupan dan kesehatan yang layak. Oleh

karena itu, Islam melarang umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik secara agama, ilmu, maupun ekonomi (kesejahteraan), sebagaimana Allah berfirman: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S. An-Nisa’: 9).

Di dalam teologi pembangunan Islam dan konsep pembangunan ekonomi Islam, terdapat salah satu prinsip bahwa manusia merupakan faktor penting di dalam pembangunan. Faktor kualitas manusia ini pengertiannya lebih dekat dengan problem yang selalu menjadi perhatian banyak kalangan yang sifatnya melekat pada diri manusia yaitu kualitas IPM dan pengangguran. Selain itu, teologi pembangunan Islam juga menyatakan bahwa pembangunan merupakan sebuah keniscayaan (Abdillah, 2001:67). Pembangunan yang dilakukan secara holistik dan integralistik ini tentu akan berdampak pada peningkatan berbagai kualitas dari berbagai objek pembangunan yang ditandai dengan kemajuan pembangunan itu sendiri, termasuk pertumbuhan ekonomi.

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dapat memberi jawaban atas berbagai macam persoalan kesejahteraan, namun hal tersebut tetap merupakan unsur penting setiap program pembangunan realistik yang sengaja dirancang untuk mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hubungan antara beberapa variabel makro ekonomi dengan kemiskinan, ada yang memberikan dampak positif dan negatif. Seperti halnya apabila masalah belanja pemerintah dihubungkan dengan kemiskinan dimana saat belanja pemerintah meningkat, maka kemiskinan yang ada pada suatu daerah akan menurun Todaro (2000).

Keberadaan jumlah penduduk miskin di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tengah yang masih relatif besar, dapat menegaskan bahwa kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang diimplementasikan secara masif dalam beberapa tahun terakhir tampaknya tidak cukup efektif untuk memperbaiki taraf hidup penduduk miskin. Semakin tingginya jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu daerah tentu saja akan menjadi beban pembangunan, sehingga peran pemerintah dalam mengatasinya pun akan semakin besar. Alokasi dana APBN/APBD untuk program-program penanggulangan kemiskinan, dapat dikatakan berhasil bila jumlah dan persentase penduduk miskin turun atau bahkan tidak ada. Namun, fakta yang ada mengindikasikan bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan senantiasa menjadi hal yang perlu dicermati dan dikaji ulang khususnya dalam penyusunan dan penerapan strategi dan program pengentasan kemiskinan yang dijalankan oleh pemerintah.

Jumlah PDRB Provinsi Sulawesi Tengah terus mengalami kenaikan dan dari segi pertumbuhan ekonomi hal tersebut akan berdampak cukup baik bagi perekonomian. Aspek PDRB yang memiliki kaitan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi tentu saja memiliki unsur penting dalam pengentasan kemiskinan. Dengan meningkatnya tingkat PDRB akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sehingga memberikan harapan pada masyarakat sehingga tingkat kesejahteraan mampu di tingkatkan dan taraf hidup masyarakat akan terus meningkat. Hal ini tentu saja dapat di wujudkan apabila pemerintah mampu memberikan kebijakan dan solusi yang tepat pada strategi pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut Penelitian Syahrullah (2014) mengenai analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2009-2012, menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan negative negative dengan penduduk miskin. Penelitian Nugroho (2015) mengenai pengaruh PDRB, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Yogyakarta, menunjukkan

bahwa PDRB berpengaruh signifikan. Kualitas jumlah pengangguran juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya jumlah penduduk miskin.

Menurut Todaro (2000) ada dua biaya pendidikan, biaya-biaya pendidikan individual dan biaya-biaya pendidikan tidak langsung. Biaya pendidikan langsung individual ini yang kemudian berkenaan langsung pada pendapatan per kapita masyarakat. Biaya pendidikan langsung individual adalah segenap biaya moneter atau uang yang harus dipikul oleh siswa dan keluarganya untuk membiayai pendidikan.

Dilihat dari sudut pandang positif belanja pemerintah sektor pendidikan merupakan salah satu peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu daerah dan negara. Namun dari sudut pandang yang lain meningkatnya belanja sektor pendidikan justru sering kali menjadi persoalan ekonomi yang sulit untuk diselesaikan oleh pemerintah. Sebagai akibat dari kurangnya pemerintah dalam penanggulangan sebagai dampak dari meningkatnya jumlah penduduk menganggur yang ada, sehingga ada yang tidak terserap secara penuh, konsekuensinya terciptalah jumlah penduduk miskin. (Soleh, 2017).

Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan non-makanan berupa perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

Salah satu permasalahan pembangunan di Provinsi Sulawesi Tengah adalah lambatnya penurunan angka kemiskinan yang disebabkan oleh tingginya garis kemiskinan. Masalah lainnya belum optimalnya produktivitas pemerataan jumlah penduduk, rendahnya kesejahteraan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan diwaktu yang akan datang serta kurangnya pengendalian diri dari masyarakat setempat

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di muka, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh dari sektor ketenagakerjaan yang diwakili oleh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Data Panel adalah data yang merupakan gabungan data time series dan cross section. Analisis data panel memungkinkan untuk mengetahui karakteristik antar waktu dan antar individu dalam suatu variabel yang berbeda. Metode data Panel yaitu metode yang digunakan untuk melakukan suatu analisis empiris dengan perilaku data yang dinamis. Menurut Gujarati (2012) salah satu keunggulan dalam penggunaan data panel yaitu berfungsi untuk menggabungkan informasi dari data cross section dan data time series serta mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi karena adanya masalah seperti penghilangan variable dan meminimalisir kolinearitas variable, serta dapat menguji dan membangun suatu model perilaku yang lebih kompleks.

Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk Menganggur, Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan, dan Garis Kemiskinan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di 13 Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2017-2021, maka model analisis

menggunakan analisis Regresi Linier Berganda data panel dengan model persamaannya sebagai berikut:

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UNEMP_{it} + \beta_3 EDU_{it} + \beta_4 GK_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

Pov	= Jumlah Penduduk Miskin
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
UNEMP	= Jumlah Penduduk Menganggur
EDU	= Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan
GK	= Garis Kemiskinan
I	= Cross section
t	= Time series
β	= Koefisien
e	= Error term

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) metode model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, Pada model common effects adalah suatu pendekatan panel yang paling sederhana. Dengan cara mengkombinasikan antara data time series dengan data cross section dalam bentuk pool dan mengestimasi dengan menggunakan kuadrat terkecil/ pooled least square. Dalam analisis regresi ini metode yang sering digunakan merupakan pendekatan model OLS (ordinary Least square). Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) persamaan dari rumus regresi model common effect dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it}$$

Dimana:

i = Donggala, Tolitoli.....Banggai

t = 2017, 2018, 2019, 2020, 2021

Dimana i menunjukkan cross section (individu) dan t menunjukkan periode dari rentang waktu. Dengan asumsi komponen error dalam pengolahan kuadrat terkecil bias, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit cross section dapat dilakukan.

Pendekatan lainnya, yaitu Fixed Effect Model yang mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada isinterseptnya oleh karena itu dalam suatu model Fixed Effect Model setiap parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy. Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) Berikut ini adalah persamaan dari regresi model Teknik variabel dummy dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ y_1 \\ y_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha \\ \alpha \\ \alpha \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} i & 0 & 0 \\ 0 & i & 0 \\ 0 & 0 & i \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \alpha_1 \\ \alpha_2 \\ \alpha_3 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} x_{11} & x_{21} & x_{p1} \\ x_{12} & x_{22} & x_{p2} \\ x_{1n} & x_{2n} & x_{pn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \beta_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \varepsilon_n \end{bmatrix}$$

Model estimasi diastis adalah merupakan Least square dummy variabel (LSDV). Selain diterapkan untuk efek dari pada setiap individu. LSDV ini juga mampu untuk dapat mengakomodasi efek waktu yang dapat memiliki suatu sifat yang dapat dikatakan sistemik. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui penambahan suatu variabel dummy waktu didalam model dalam penentuan penggunaan Model Fixed Effect dalam analisis

regresi data panel suatu penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan uji Likelihood Test Radio. Apabila nilai probabilitas yang dimiliki signifikan pada alpha (α) maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan fixed Effect.

Model terakhir penelitian selanjutnya adalah Random Effect model. Dalam menggunakan model acak ini akan memberikan pemakaian derajat kebebasan sedikit tidak mengurangi jumlahnya seperti pada Fixed Effect model. Persamaan dari rumus model random effect adalah berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + W_{it}$$

i = Palu, Banggai,, Donggala

t = 2017, 2018, 2019, 2020, 2021

Dimana:

$$W_{it} = \varepsilon_{it} + \mu_i ; (W_{it})=0 ; (W_{it}^2) = \sigma^2 + \sigma_{\mu}^2 ;$$

$$W_{it}, W_{it-1} = 0 ; i \neq j ; E(\mu_i, \varepsilon_{it}) = 0 ;$$

$$(\varepsilon_i, \varepsilon_{is}) = (\varepsilon_{it}, \varepsilon_{js}) = (\varepsilon_{it}, \varepsilon_{js}) = 0$$

Menurut Gujarati (2012) untuk memilih suatu model yang paling tepat antara Fixed effect, Common Effect dan Random Effect untuk digunakan dalam sebuah penelitian yang menggunakan model analisis regresi data panel terdapat beberapa langkah-langka pengujian harus dilakukan yaitu adalah uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow merupakan suatu pengujian yang memiliki suatu fungsi untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara model Fixed effect atau Random effect dalam mengestimasi suatu penelitian yang dalam hal ini menggunakan analisis regresi data panel. Sedangkan Uji Hausman adalah pengujian statistik yang ada pada suatu regresi data panel yang berfungsi untuk memilih antara *Fixed effect* atau *Random effect* yang akan digunakan dalam suatu penelitian yang menggunakan metode analisis yang mengestimasi regresi data panel (Gujarati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut ini hasil regresi ke 3 model dalam penelitian:

Tabel 1: Hasil Estimasi Model Fixed Effect, Random Effect dan Common Effect

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model Data Panel		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta (C)	-3.66143	12.06152	11.27479
Standar Error	1.840459	1.133407	1.647894
Probabilitas	0.0512	0	0
PDRB	-0.06007	-0.04699	0.03837
Standar Error	0.039441	0.022503	0.039881
Probabilitas	0.133	0.0421	0.3399
UNEMP	0.306498	0.01412	0.009149
Standar Error	0.059054	0.017448	0.027124
Probabilitas	0	0.4223	0.7371
EDU	1.084989	-0.02477	0.007746
Standar Error	0.135323	0.088522	0.118177
Probabilitas	0	0.7808	0.948

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model Data Panel		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
GR	0.74511	0.20075	0.18741
Standar <i>Error</i>	0.175624	0.083882	0.111612
Probabilitas	0.0001	0.0207	0.0983
R²	0.818625	0.998796	0.138178
F-Statistic	67.70167	2489.351	2.404988
Prob (F-Stat)	0	0	0.059421
Durbin-Watson Stat	0.372616	1.655451	0.920994

Sumber: Hasil Olahdata Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi, dalam table 1 menghasilkan 3 model, yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis model mana diantara ketiga model diatas yang paling terbaik untuk digunakan pada uji data panel. Caranya menentukan hal tersebut dengan menggunakan uji spesifikasi data yang terdiri dari 2 uji, yakni uji hausman dan uji chow. Dari hasil uji spesifikasi akan muncul model mana yang akan digunakan yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran (TPT), Belanja Pendidikan Sektor Pendidikan dan Garis Kemiskinan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020.

Tabel 2: Uji Chow

Effects Test	Statistic	d,f,	Prob.
Cross-section F	738.5913	(12,48)	0.000

Sumber: Hasil Olahdata Eviews 12

Hasil *redundant fixed effect* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah model *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji Hausman.

Tabel 3: Uji Hausmann

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d.f.	Prob.
Cross-section random	10.882324	4	0.0279

Sumber: Hasil Olahdata Eviews 12

Berdasarkan dari hasil uji hausman diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,0279. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*.

Dari Tabel 1 diatas, nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0.998796. Hal ini menyatakan bahwa 99,8% variasi dari kemiskinan dapat didefinisikan oleh variabel PDRB, Pengangguran, Belanja sektor Pendidikan dan Garis Kemiskinan. Sedangkan sisanya 0,2% didefinisikan oleh variabel lain di luar pendekatan pada penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji serempak untuk menguji pengaruh variabel independei terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dari hasil ini didapat nilai probabilitas signifikansi dari $F_{statistik}$ yaitu 0,0000. Karena probabilitas signifikansi $F_{statistik} < \alpha$, ($0,0000 < 0,01$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya PDRB, Pengangguran, Belanja sektor Pendidikan dan Garis Kemiskinan. Secara serentak mampu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Tabel 4: Hasil Uji-T

Variabel	Koefisien	t Statistik	Prob
PDRB	-0.046988	-2.088089	0.0421**
UNEMP	0.014121	0.809355	0.4223
EDU	-0.024773	-0.27985	0.7808
GR	0.200751	2.393248	0.0207**

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat diperoleh *probability* pada variabel PDRB sebesar 0.0421. Karena *probability* PDRB < alpha (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, Dengan demikian hipotesis diterima. Sedangkan Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap penduduk miskin. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai *probability* pada variable Jumlah Pengangguran sebesar 0.4223. Karena nilai probabilitas Jumlah Pengangguran > alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Jumlah Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat diperoleh *probability* variabel Belanja sektor Pendidikan sebesar 0.7808. Karena nilai probabilitas Belanja sektor Pendidikan < alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Belanja sektor Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas variabel Garis Kemiskinan sebesar 0.0207. Karena nilai probabilitas Garis Kemiskinan < alpha (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel Garis Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Setelah dilakukan pemilihan model terbaik, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang memiliki tujuan mendeteksi suatu regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengujian ini, *probability* dari semua variabel bebas tidak signifikan pada tingkat alpha (α) tertentu.

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa *probability* pada variabel PDRB adalah 0,4228, variabel UNEMP adalah 0,0593, variabel EDU adalah 0,8910 dan variabel GR adalah 0,8326 yang memiliki makna, semua variabel independen lebih besar daripada alpha (α), maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5: Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.4233	0.3837	0.7026
LOG(PDRB?)	-0.0512	-0.8071	0.4228
UNEMP?	-0.1493	-1.9223	0.0593
LOG(EDU?)	-0.0300	-0.1376	0.8910
LOG(GR?)	-0.0571	-0.2123	0.8326

Sumber: data diolah

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat adanya masalah multikolinearitas diantara variabel independen. Berdasarkan tabel dibawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas, Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,85.

Tabel 6: Uji Multikolinearitas

	PDRB	UNEMP	GK	EDU
PDRB	1.000000	0.233951	0.348316	0.280602
UNEMP	0.233951	1.000000	0.459847	0.341663
GK	0.348316	0.459847	1.000000	0.578538
EDU	0.280602	0.341663	0.578538	1.000000

Sumber: Data diolah

Tabel 6 diatas dapat dilihat seluruh nilai korelasinya antar variabel bebas dibawah 0,85, dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Berdasarkan hasil 4 diatas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan Sulawesi Tengah sebesar -0.046988, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto 1% maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,04% di Provinsi Sulawesi, dengan asumsi variabel lain dianggap tidak berubah. Menurut Teori Kuznet (1955) peningkatan PDRB dan kemiskinan mempunyai kolerasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berkurang.

Peningkatan PDRB yang tidak diikuti dengan penambahan kesempatan kerja akan menciptakan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan, yang kemudian akan terciptanya pertumbuhan ekonomi dengan diikuti penurunan penduduk miskin. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Suliswanto (2010). Hasil penelitian menunjukkan setiap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,011%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Puspita (2015), Jufriadi (2015) dan Wati dan Sadjarto (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan negative dengan kemiskinan.

Jumlah Pengangguran menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Sulawesi Tengah, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan Jumlah Pengangguran 1% di Indonesia maka tidak akan mengurangi kemiskinan. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan menurut penjelasan Oshima (1990) bahwa rumah tangga miskin hampir tidak mungkin menjadi penganggur. Pernyataan Oshima tersebut dapat dipahami mengingat di negara berkembang seperti Indonesia tidak terdapat jaminan sosial bagi penganggur, sehingga orang miskin untuk bertahan hidup harus bekerja meskipun hanya beberapa jam seminggu (Oshima, 1990). Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai berikut, orang yang menganggur dalam sebuah rumahtangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan (Oshima, 1990).

Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah, jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian Giovanni (2018) dan Suropto dan Subayil (2020), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Belanja sektor Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi. Hal ini didukung fakta Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 16-18 dan 19-24 di Provinsi Sulawesi Tengah, masih tergolong rendah mengingat di usia tersebut merupakan usia yang sangat diminati oleh perusahaan baik negeri atau swasta untuk dijadikan pegawai. Semakin APS di usia 16-18 dan 19-24 itu tinggi, maka mampu menekan angka pengangguran dan akan berdampak negative bagi kemiskinan. Jika tingkat belanja untuk Pendidikan sudah cukup optimal, namun minat belajar untuk menggapai Pendidikan tinggi masih rendah, maka hanya akan sia-sia dan tidak akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Giovanni (2018) dan Suropto dan Subayil (2020), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan Belanja sektor pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan dengan probabilitas 0.0207 terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini menunjukkan apabila garis kemiskinan mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,2%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Garis Kemiskinan memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga tingkat garis kemiskinan akan meningkat juga, atau sebaliknya jika tingkat garis kemiskinan semakin tinggi maka kondisi masyarakat di suatu wilayah tersebut memiliki pendapatan yang sangat rendah sehingga akan menurunkan kualitas pemenuhan hidup, semakin banyak masyarakat yang berpendapatan rendah maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

KESIMPULAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan Sulawesi Tengah. Peningkatan PDRB dan kemiskinan di Sulawesi Tengah mempunyai kolerasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berkurang.

Jumlah Pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kemiskinan Sulawesi Tengah. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan tidak bisa dijelaskan bahwa orang pengangguran kemungkinan menjadi miskin. Hal ini menjadi budaya bahwa di negara berkembang seperti Indonesia tidak terdapat jaminan sosial bagi penganggur, sehingga orang miskin untuk bertahan hidup harus bekerja meskipun hanya beberapa jam seminggu.

Belanja sektor Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi. Belanja untuk Pendidikan sudah cukup optimal, belum diimbangi minat belajar masyarakat untuk menggapai Pendidikan tinggi, sehingga akan sia-sia dan tidak akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan dengan probabilitas terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. Garis kemiskinan semakin tinggi maka kondisi masyarakat di suatu wilayah dengan pendapatan yang sangat rendah memiliki peluang untuk menjadi penduduk miskin.

Pemerintah Sulawesi Tengah harus mengkaji ulang belanja daerah untuk Pendidikan dan mengkaitkan dengan efektivitas program kegiatan bidang Pendidikan yang mendorong kualitas Sumber Daya manusia Sulawesi Tengah (program peningkatan Indeks Pembangunan Manusia). Selain itu garis kemiskinan meningkatkan penduduk miskin. Peningkatan biaya hidup masyarakat akan meningkatkan standar garis kemiskinan, sehingga pemerintah daerah dapat mengendalikan biaya kebutuhan pokok masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan model yang digunakan masih pendekatan statis. Penulis berharap ada kajian tentang kemiskinan di Sulawesi Tengah dengan menggunakan pendekatan panel dinamik.

Referensi

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. STIM YKPN, Yogyakarta Badan Pusat Statistik, 2010. Dalam Angka 2009-2017: BPS kabupaten/kota di Provinsi DI Yogyakarta
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2017). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi Ketujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Giovanni, R., 2018. Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development analysis journal*, 7(1), pp.23-31.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat, 1.
- Oshima, Herry. (1990). Population and Inequality in East Asia, *Malayan Economic Review* 15: pp. 7- 41
- Jufriadi, J., 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang, Madura. *JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), pp.252-269.
- Nugroho, Priyo Adi. 2015. Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspita, D.W., 2015. Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1).
- Soleh, A. (2018). Analisis dan strategi pengentasan kemiskinan di Provinsi Jambi. *EKSIS: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 79-90.
- Suliswanto, M.S.W., 2010. Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), pp.357-366.
- Suripto, S. and Subayil, L., 2020. Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di di Yogyakarta priode 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), pp.127-143.
- Syahrullah, D. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012.
- Todaro, P. M. (2020). *Pembangunan Ekonomi di Negara Dunia Ketiga*. (Edisi 9). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT. Erlangga

Wati, E. dan Sadjiarto, A., 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016. *Ecodunamika*, 2(1).